

## ABSTRAK

**Nur Alisah. 220521100117. Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Konsensus Sosial dalam Tradisi Perjodohan Masyarakat Pandalungan (Studi Kasus di Desa Karangasem Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan). Dosen Pembimbing Yuliana Windi Sari, S.Sosio., M.S.Sosio**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsensus sosial dalam tradisi perjodohan masyarakat Pandalungan di Desa Karangasem Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yang meliputi sesepuh Pandalungan atau tokoh masyarakat dan keluarga yang pernah terlibat dalam tradisi perjodohan di Desa Karangasem. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi perjodohan pada masyarakat Pandalungan masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi perjodohan pada masyarakat Pandalungan terdapat beberapa tahap, prosesi, dan ritua. Praktik pemilihan pasangan dengan cara perjodohan menjadi keharusan bagi masyarakat Pandalungan sebelum menikah. Tradisi tersebut sangat mengutamakan pendapat dukun perjodohan dalam pemilihan pasangan. Dukun perjodohan merupakan tokoh Pandalungan yang dianggap masyarakat orang yang paham tentang budaya Pandalungan termasuk tradisi perjodohan. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi perjodohan bukan sebuah paksaan atau kekerasan melainkan dicapai melalui proses konsensus. Hegemoni dalam tradisi perjodohan masyarakat Pandalungan di Desa Karangasem memunculkan berbagai bentuk resistensi, terutama di kalangan Generasi Z. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, resistensi tersebut cenderung mengalami pelemahan dan berakhir pada penerimaan terhadap praktik perjodohan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi perjodohan di Desa Karangasem tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi dan penyesuaian dari satu generasi ke generasi berikutnya.

**Kata Kunci: Konsensus, Tradisi Perjodohan, Pandalungan**

## **ABSTRACT**

**Nur Alisah. 220521100117. Sociology Study Program, Department of Social and Cultural Sciences, Faculty of Social and Cultural Sciences, Trunojoyo Madura University. Social Consensus in the Matchmaking Tradition of the Pandalungan Community (A Case Study in Karangasem Village, Lumbang District, Pasuruan Regency). Supervisor: Yuliana Windi Sari, S.Sosio., M.S.Sosio**

*The purpose of this study is to determine the social consensus in the matchmaking tradition of the Pandalungan community in Karangasem Village, Lumbang District, Pasuruan Regency. The theory used in this study is Antonio Gramsci's hegemonic theory. This study employed a qualitative method with a case study approach. Subjects were selected using purposive sampling, including Pandalungan elders or community leaders and families who had been involved in the matchmaking tradition in Karangasem Village. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity method used source triangulation.*

*The results of this study indicate that the matchmaking tradition in the Pandalungan community is still practiced today. The matchmaking tradition in the Pandalungan community involves several stages, processions, and rituals. The practice of selecting a partner through matchmaking is mandatory for the Pandalungan community before marriage. This tradition places great importance on the opinion of a matchmaking shaman in selecting a partner. The matchmaking shaman is a prominent figure in the Pandalungan community who is considered to be knowledgeable about Pandalungan culture, including matchmaking traditions. The community believes that matchmaking is not based on coercion or violence, but rather is achieved through a process of consensus. The hegemony of the arranged marriage tradition among the Pandalungan community in Karangasem Village has sparked various forms of resistance, particularly among Generation Z. However, over time, this resistance has tended to wane, ultimately giving way to an acceptance of the practice. This situation demonstrates that the arranged marriage tradition in Karangasem Village is not static; rather, it continues to undergo transformation and adaptation from one generation to the next.*

**Keywords: Consensus, Matchmaking Tradition, Pandalungan**